

KONSEP KEFITRAHAN MANUSIA DAN PENERAPANNYA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Zahriyanti, Yuhafliza

Pendidikan Agama Islam Universitas Almuslim
zahriyanti_zubir@yahoo.co.id

ABSTRAK

Asal kejadian manusia itu diciptakan oleh Allah swt. dengan kondisi yang terbaik daripada makhluk lainnya. Akan tetapi, dalam perjalanannya, terdapat penyimpangan-penyimpangan dari aturan Allah sehingga tergeser dari kondisi fitrahnya. Oleh sebab itu, manusia pertama dan periode selanjutnya memerlukan petunjuk pengetahuan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan kepada rasul-rasulnya agar kembali kepada fitrah yang sesungguhnya. Citra unik dalam fitrah tersebut tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. meliputi beberapa potensi yang membawa kesucian, memegang amanah, memiliki aspek jasadiyah yang lebih sempurna, serta aspek ruhiyah/aspek psiko-fisik manusia yaitu terpusat pada kalbu. Kefitrahan inilah yang selanjutnya perlu difahami oleh orang tua dan pendidik, bahwa setiap anak memiliki potensi-potensi dan bakatnya masing-masing. Maka untuk mewujudkan itu, diperlukanlah konsep yang tepat sebagai bahan pemahaman kita guna mengaplikasikannya dalam proses pendidikan anak usia dini. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Library research (penelitian kepustakaan), adalah suatu penelitian yang digunakan untuk membaca dan menelaah buku-buku dan bahan-bahan lainnya yang ada hubungan dengan objek yang diteliti. Sedangkan metode penelitiannya yaitu studi kepustakaan.

Kata Kunci: *Fitrah, Anak*

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna yang diberikan berbagai kelebihan seperti dianugrahi aspek jasmani yang paling sempurna daripada makhluk lainnya. Selain itu, diberikan aspek rohani yaitu akal yang memiliki kadar dimensi berfikir yang luar biasa sehingga dapat menciptakan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini. Semua anugerah ini tak lepas dari kekuasaan Sang Maha Pencipta yang dimensi penciptaannya meliputi langit dan bumi. Dalam hal ini manusia merupakan makhluk yang me-miliki daya cipta, daya rasa dan kehendak. Namun demikian, keberadaan manusia memerlukan penyesuaian agar tidak terjadi disabilitas dalam kehidupannya. Penyesuaian itu sendiri adalah berupa aturan-aturan dari Sang Maha Pencipta yakni Allah swt. yang benar-benar memiliki kemampuan untuk mengatur keberadaannya. Sebagai contoh adalah mobil mainan dengan *remote control* dalam berbagai versi kecepatannya, yang paling tahu kondisi pengaturannya adalah pencipta mobil remote control itu sendiri, baik kecepatan, daya luncur dan lain sebagainya. Semua dapat dibaca dan ditelaah melalui buku panduannya. Bahkan modifikasi mobilpun takkan lepas dari panduan konsep dasarnya.

Adapun konsep dasar dan panduan dari manusia itu sendiri telah dibuat oleh Allah melalui wahyu sucinya dari kitab-kitab terdahulu yang kemudian disempurnakan dalam Al-Qur'an. Secara pasti, penciptaan manusia, baik itu desain awal maupun sistematikanya telah dijelaskan di dalamnya, diperbagai surat dan ayat. Banyak ahli yang melakukan kajian tentang manusia dari segi manusia sebagai subyek manusia sebagai pelaku berbagai kegiatan sehingga melahirkan disiplin ilmu seperti ilmu alam, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Ataupun manusia sebagai obyek atau sasaran dalam berbagai kajian ilmu pengetahuan. Berbagai ragam keilmuan itu juga tidak akan lepas dari identitas esensial manusia yaitu identitas hakikat yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya, bukan menjadi yang lain. Ia juga menentukan sesuatu sebagaimana adanya dari awal kejadiannya sampai akhirnya.

Di sini jelas bahwa kondisi manusia tidak akan menyimpang dari kondisi awalnya jika menggunakan jalur aturan yang telah ditetapkan penciptanya. Dalam tulisan ini akan dibahas tentang konsep fitrah manusia yang telah dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an, Terutama menyangkut dimensi jasadiyah maupun ruhiyah dan potensi-potensi sub sistemnya agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam kesesuaian aturan tersebut pada ayat yang mendasarinya. Adapun implikasinya pada pendidikan anak usia dini adalah cara optimalisasi konsep fitrah tersebut agar dapat berkembang sedini mungkin dan dapat menghambat penyimpangan fitrahnya saat berkembang menjadi manusia dewasa.

PEMBAHASAN

Pengertian Fitrah Manusia

Kata fitrah secara etimologis adalah sifat, asal, kesucian bakat, pembawaan. Pengertian fitrah berarti "terbukanya sesuatu dan melahirkannya" seperti orang yang berbuka puasa. Dari makna dasar tersebut maka berkembang menjadi dua makna pokok; pertama, fitrah berarti *al-insyiqāq* atau *al-syaqq* yang berarti *al-inkisār* (pecah atau belah); kedua, fitrah berarti *al-khilqah*, *al-ījād*, atau *al-ibdā'* (pencipta). Makna dari pecah atau belah yaitu penjelasan makna tentang manusia sebagai mikrokosmos atau alam kecil yang memiliki aspek kejiwaannya yang begitu kompleks, sedangkan makna dari penciptaan itu adalah unsur manusia itu sendiri dari segi jasmani maupun rohani.

Menurut M. Quraish Shihab dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain "penciptaan" atau "kejadian". Sedangkan dari sisi terminologis, menurut M. Quraish Shihab, fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.

Istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi bahasa makna fitrah adalah suatu kecenderungan atau bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah bertauhid, mengesakan Tuhan.

Dari berbagai pengertian tersebut, pada dasarnya, asal kejadian manusia itu diciptakan oleh Allah swt. dengan kondisi yang terbaik daripada makhluk lainnya. Akan tetapi, dalam perjalanannya, terdapat penyimpangan-penyimpangan dari aturan Allah sehingga tergeser dari kondisi fitrahnya. Oleh sebab itu, manusia pertama dan periode selanjutnya memerlukan petunjuk pengetahuan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan kepada rasul-rasulnya agar kembali kepada fitrah yang sesungguhnya. Citra unik dalam fitrah tersebut tersebut telah ada sejak awal penciptaannya. Dalam pengertian ini dapat dijelaskan bahwa citra unik manusia meliputi beberapa aspek yaitu pertama manusia diciptakan dalam citra yang baik, berpotensi membawa kesucian, memegang amanah, memiliki aspek jasadiyah yang lebih sempurna. Selain itu juga memiliki aspek ruhiyah serta aspek psiko-fisik manusia yaitu terpusat pada kalbu, bukan sekedar otak atau jasmaniah saja.

Kata fitrah ini telah diuraikan pada surat-surat Al-Quran yang memiliki pemaknaan berbagai konsep, seperti fitrah manusia maupun fitrah langit dan bumi yaitu Q.S. Hud: 51, Yasiin: 22, Az-Zhukruf: 27, Thaha: 72, Al-Isra': 51. Sedangkan secara teks-tual, kata fitrah hanya disebutkan sekali yaitu dalam Q.S. Ar-Ruum: 30, yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*"

Dalam ayat tersebut secara harfiah dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan acuan fitrah Allah, yaitu agama yang lurus. *Dlamīr* (kata ganti) *ha* pada kalimat '*alaihā* dalam ayat di atas,

marja 'nya (tempat kembalinya) adalah kepada kalimat *fithrah* Allah merupakan *al-badlalmuthābiq* (pengganti yang menjelaskan) kalimat *al-dīn hanīfan*, yaitu agama tauhid, agama yang mengesakan Allah. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa fitrah itu milik Allah yang diberikan kepada manusia melalui proses penciptaannya tersebut.

Dimensi-Dimensi Fitrah Manusia

Dimensi–dimensi fitrah manusia meliputi tiga aspek yaitu aspek *jismiyyah* atau jasmaniah, *aspek nafsiyyah* dan *aspek rūhiyyah*. Masing-masing dimensi ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek *jismiyyah* atau jasmaniah. Yang dimaksud aspek *jismiyyah*, jasmaniah atau *jasadiyyah* adalah organ fisik dan biologis manusia dengan segala perangkat-perangkatnya. Organ fisik-biologis manusia adalah organ fisik yang paling sempurna di antara semua makhluk. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Al-Tin:4, artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Aspek *jismiyyah* ini memiliki beberapa karakteristik seperti memiliki bentuk, rupa, kuantitas, berkadar, bergerak, diam, tumbuh, kembang, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ, dan bersifat material yang substansinya sebenarnya mati dan lain-lain. Penjagaan fitrah manusia dari sisi *jasadiyah* ini terdapat dalam aturan-aturan Allah, di antaranya menjaga struktur makanan dan minuman yang *halālan thayyiban* yaitu nutrisi yang halal secara hukumnya maupun memiliki kadar gizi yang mencukupi untuk pertumbuhan jasad manusia.

Dalam konteks itulah maka perlu kiranya pendidikan versi Luqmanul Hakim; Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (QS. Luqman/31:13)

Dalam ayat ini Luqman memberikan dasar pentingnya keimanan kepada Allah yang harus digali dan diangkat kembali ke permukaan untuk dijadikan tauladan bagi pelaksanaan proses pendidikan anak. Dimana mayoritas para Orang tua tidak lagi memiliki banyak peluang untuk memberikan kebutuhan dasar anak-anak mereka. Menjadikan keimanan kepada ke-Esaan Allah swt sebagai landasan dasar bagi pendidikan anak-anak merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh Orang tua dan orang-orang dewasa sebagai pendidik dan pembimbing mereka, karena hal itu akan memberikan dampak positif serta implikasi yang sangat luas terhadap perkembangan jiwanya. Anak akan menjadi apa kelak, tergantung bagaimana kedua Orang tua membimbingnya.

2. Aspek *nafsiyyah*. Yang dimaksud dengan aspek *nafsiyyah* adalah keseluruhan kualitas khas kemanusiaan berupa pikiran, perasaan, kemauan dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek *jismiyyah* dengan aspek *rūhiyyah* (Baharuddin: 160). Aspek ini mawadahi segala sesuatu yang kita lihat, rasakan, dengar, kerjakan, semua itu adalah pendidikan dan pengajaran, baik itu pendidikan formal maupun nonformal, tak terkecuali pendidikan Islam usia dini. Sesuai dengan fitrahnya anak diciptakan dalam keadaan suci tanpa ada dosa. Dalam hal ini membuat anak memperoleh pengaruh baik maupun buruk berdasarkan cara didikan orang tuanya, maupun lingkungannya sendiri. Dan dapat dipahami pula bahwa dalam hal perkembangan anak, orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak anaknya), dari siksa api neraka. Dalam hal ini dapat dilakukan orang tua sejak anak berusia dini, dengan mendidik, membimbing, dan mengajari akhlak akhlak yg baik sesuai dengan ajaran agama. Serta orang tua pun memiliki andil dalam menjaga anak anaknya dari pergaulan pergaulan yg tidak baik, yang dapat merusak akidah anak, serta merusak pola pikir dan sikap anak. Dalam hal mendidik serta mengajari anak anak nya orang tua memiliki caranya sendiri, cara yang dianggap mampu

membawa pengaruh baik untuk anaknya. Oleh sebab itu orang tua sudah dihimbau untuk mendidik serta mengajari anaknya sejak usia dini agar masa depannya tertata sesuai harapan.

Masa perkembangan anak

Para pendidik atau Orang tua harus mengenali perkembangan dan pertumbuhan anak secara alami sehingga mampu menentukan langkah dan kebijakan proses pendidikan secara benar maka hendaklah memperhatikan hal-hal dibawah ini:

1. Fase balita adalah masa menyusui dan menyapih yaitu setelah anak berumur 2 tahun. Beberapa ciri dibawah ini merupakan manifestasi dari adanya proses perkembangan pada bayi yaitu: Adanya perkembangan fisik nampak dari makin bertambahnya ukuran panjang dan berat badan bayi. Perkembangan motorik nampak dari adanya respon bayi terhadap rangsang berupa gerakan seluruh tubuh dan refleks. Perkembangan berpikir (kognitif) pada bayi di tandai oleh persyaratan rasa ingin tahu
2. Fase balita antara umur 3 hingga 5 tahun yaitu masa pendidikan pra sekolah dan *play group*. Beberapa ciri perkembangan pada masa ini adalah: a. Perkembangan motorik: dengan bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf otot (neuromuskuler) memungkinkan anak-anak usia ini lebih lincah dan aktif bergerak. b. Perkembangan bahasa dan berfikir. Kemampuan berbicara lisan pada anak akan berkembang karena terjadi selain oleh pematangan dari organ-organ bicara dan berpikir, juga karena lingkungan ikut membantu mengembangkannya
3. Fase kanak-kanak yaitu antara umur 6 hingga 8 tahun yaitu fase anak mulai masuk sekolah dasar. Tahap usia ini disebut juga sebagai usia kelompok (*gangage*), di mana anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga ke kerjasama antar teman dan sikap-sikap terhadap kerja atau belajar. Dengan memasuki SD, salah satu hal penting yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah. Pada masa anak sekolah ini, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana ia mudah sekali dihindangi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman, bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karya dengan lain perkataan terpujuklah "industri".
4. Fase peralihan yaitu umur 9 hingga 12 tahun yaitu akhir anak memperoleh pendidikan dasar. Dimulai dengan tumbuhnya gigi baru sampai timbulnya gejala berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin (seksual).
5. Fase remaja atau baligh yaitu umur 12 hingga 15 tahun yaitu umur pertumbuhan anggota tubuh dan kematangan secara psikologi atau kewajiban bagi anak laki-laki dan anak perempuan.
6. Fase pubertas usia 15 hingga 18 tahun yaitu fase anak sudah duduk di bangku SMU.
7. Masa produktif umur 18 hingga 30 tahun.
8. Masa dewasa yaitu masa peralihan dari produktif hingga umur enam puluh tahun. Masa manula yaitu masa mulai umur enam puluh.

Disini penulis mengambil fase balita hingga fase kanak-kanak, yaitu antara anak umur 0 tahun hingga anak masuk sekolah dasar.

Langkah-langkah Mendidik Anak Usia Dini

Proses pembentukan tingkah laku atau kepribadian hendaklah dimulai dari masa kanak-kanak, yaitu sejak selesainya masa menyusui hingga anak berumur enam tahun. Masa ini termasuk masa yang sangat sensitive bagi perkembangan kemampuan berbahasa, cara berpikir, dan

sosialisasi anak. Di dalamnya, terjadi proses pembentukan jiwa anak yang menjadi dasar keselamatan mental dan moralnya. Pentingnya pendidikan Islam oleh para orang tua terhadap anak-anak mereka didasarkan oleh sabda Rasulullah saw yang menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua Orang tuanyalah yang menjadikan anak-anak itu Nasrani, Yahudi atau Majusi.

Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang menegaskan bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan “*Tabularasa*”, yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan bersih, ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimiliki. Tentang pentingnya peranan Orang tua dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga ini, Allah swt berfirman: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Q.S. At-Tahrim/22: 6).

Ada beberapa aspek pendidikan yang perlu diterapkan oleh para Orang tua dalam hal membentuk tingkah laku atau kepribadian anak mereka sesuai dengan tuntunan al-Qur’an dan hadist. Diantara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman atau pembentukan dasar keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, akhlak, dan lain sebagainya. Memang usaha Orang tua dalam mendidik anak tidaklah semudah membalikan telapak tangan. Orang tua harus memiliki kesabaran dan kreativitas yang tinggi. Secara umum ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh para Orang tua muslim dalam mendidik anak. Berikut beberapa langkah tersebut:

1. Memahami tentang konsep dan tujuan pendidikan anak.
2. Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak (Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, 132).
3. Memahami kiat mendidik anak secara praktis.

Dengan demikian, setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat. Cara mudah mendidik anak dengan nilai-nilai yang baik antara lain Orang tua harus terlebih dahulu mempraktikannya sebelum nilai tersebut ditransfer kepada anak. Orang tua harus menjamin lingkungan anak sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu Orang tua harus menjalankan fungsinya masing-masing.

Dan disini kita dapat menyimpulkan bahwasannya pendidikan Islam anak usia dini dalam sudut pandang Islam adalah menjaga, memelihara, mendidik, mengajari anak, serta membantu perkembangan dan pertumbuhan anak yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Pendidikan Islam anak usia dini sebagai pendidikan untuk anak yang akan membuat dirinya terhindar dari kemaksiatan serta menjalankan hari-harinya dengan ketaatan. Dalam hal ini pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak sangat dibutuhkan untuk kebaikan anak, karena dalam pendidikan akidah, ibadah, akhlak secara perlahan dan dengan menggunakan cara yang baik akan menanamkan didikan yang baik untuk anak serta akan membentuk kepribadian yang bagi anak. Dalam konsep mengembangkan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan karakteristik unik. Anak membutuhkan berbagai rangsangan, dorongan, terlebih pengaruh dari orang tua yang sangat mendorong dan membantu. Mendidik anak sesuai dengan caranya, sesuai dengan kurikulum anak usia dini, karena anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda, diantaranya berpusat dan di khususkan untuk anak, mendorong perkembangan fisik, pola pikir anak. Dan membedakan jasmani dan rohani setiap anak. Perkembangan anak usia dini memiliki beberapa aspek diantaranya perkembangan moral dan nilai nilai agama, perkembangan jasmani (keadaan fisiknya), perkembangan sosial emosioanal, serta perkembangan seni dan kreativitasnya.

Sesuai dengan dasar tujuan pendidikan anak usia dini maka ada beberapa pelajaran pelajaran yang memang harus diberikan kepada anak usia dini yang mengacu perkembangan tumbuh kembangnya.

Maka, secara umum yang harus diajarkan kepada anak usia dini sama dengan materi dasar ajaran Islam. Di sini kita sebagai orang tua maupun calon pendidik memiliki metode metode yang dapat kita lakukan yang dapat membantu perkembangan anak melalui cara-cara yang berbeda namun dengan tujuan yang sama. Namun dalam segala penerapan penerapan metode untuk anak kita telah seharusnya mengevaluasinya, hal ini untuk mengetahui perkembangan anak didik yang ke depannya membuat kita sebagai calon guru serta calon pendidik dapat mendidik anak dengan metode yang tepat, dengan penerapan penerapan yang tepat, yang kedepannya dapat membentuk pribadi pribadi yang berakhlak baik.

PENUTUP

1. Dari segi bahasa, kata fitrah terambil dari akar kata *al-fathr* yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain antara lain “penciptaan” atau “kejadian”. Sedangkan dari sisi terminologis, fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi bahasa makna fitrah adalah suatu kecenderungan atau bawaan alamiah manusia. Dan dari sisi agama kata fitrah bermakna keyakinan agama, yaitu bahwa manusia sejak lahirnya telah memiliki fitrah bertauhid, mengesakan Tuhan.
2. Citra unik manusia meliputi beberapa aspek yaitu pertama manusia diciptakan dalam citra yang baik, berpotensi membawa kesucian, memegang amanah, memiliki aspek jasadiyah yang lebih sempurna. Selain itu juga memiliki aspek ruhiyah serta aspek psiko-fisik manusia yaitu terpusat pada kalbu, bukan sekedar otak atau jasmaniah saja.
3. Masa perkembangan anak adalah sebagai berikut:
 - a. Fase balita adalah masa menyusui dan menyapih yaitu setelah anak berumur 2 tahun.
 - b. Fase balita antara umur 3 hingga 5 tahun yaitu masa pendidikan pra sekolah dan *play group*.
 - c. Fase kanak-kanak yaitu antara umur 6 hingga 8 tahun yaitu fase anak mulai masuk sekolah dasar.
 - d. Fase peralihan yaitu umur 9 hingga 12 tahun yaitu akhir anak memperoleh pendidikan dasar.
 - e. Fase remaja atau baligh yaitu umur 12 hingga 15 tahun yaitu umur pertumbuhan anggota tubuh dan kematangan secara psikologi atau kewajiban bagi anak laki-laki dan anak perempuan.
 - f. Fase pubertas usia 15 hingga 18 tahun yaitu fase anak sudah duduk di bangku SMU.
 - g. Masa produktif umur 18 hingga 30 tahun.
 - h. Masa dewasa yaitu masa peralihan dari produktif hingga umur enam puluh tahun
4. Pendidikan Islam anak usia dini dalam sudut pandang Islam adalah menjaga, memelihara, mendidik, mengajari anak, serta membantu perkembangan dan pertumbuhan anak. Mendidik anak sesuai dengan caranya, sesuai dengan kurikulum anak usia dini, karena anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda, diantaranya berpusat dan di khususkan untuk anak, mendorong perkembangan fisik, pola pikir anak. Dan membedakan jasmani dan rohani setiap anak.
5. Langkah-langkah Mendidik Anak Usia Dini
 - a. Memahami tentang konsep dan tujuan pendidikan anak.
 - b. Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak
 - c. Memahami kiat mendidik anak secara praktis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Al Maghribi bin as-Said al-Maghribi, Begini Seharusnya Mendidik Anak, Jakarta: Darul Haq.

Albari, Subhan Husain, Agar Anak Rajin Solat, Yogyakarta: DIVA Press, 2011.

Baharuddin, Paradigma Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Hasan Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Bandung; Mizan, 1998.

Abdul mujib dan jusuf mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, tt.

<https://www.kompasiana.com/aisyahl/59c3e5f9830de03fe2738192/anak-usia-dini-dan-perspektif-islam-modern-dalam-islam>.

http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/46, Muliya Rahayu LP3M IAI Al-Qolam Jurnal Pusaka (2016) 7: 1-12ISSN 2339-2215©JP2016\.